

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Laju perkembangan ekonomi ialah ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi daerah berdasarkan dasar harga berlaku (ADHB) juga dasar harga konstan (ADHK). PDRB yang dihitung dengan nilai saat ini dapat menunjukkan jumlah nilai tambah jasa juga barang yang dihitung bersama harga tahunan. Sementara itu, PDRB senantiasa merepresentasikan nilai tambah barang juga jasa terhitung dari nilai pakai dalam jangka waktu tertentu dan dianggap sebagai tahun dasar.

Teori perkembangan wilayah mengartikan sebuah wilayah sebagai sistem ekonomi terbuka yang dihubungkan bersama daerah lain lewat pertukaran komoditas perantara dan pergerakan faktor produksi. Perkembangan suatu daerah berdampak besar pada daerah lainnya. Akibatnya, permintaan dari daerah lain akan memacu perkembangan daerah atau perkembangan ekonomi daerah lain, yang akan sangat menurunkan kegiatan ekonomi di daerah tersebut (interrelasi).

Menurut Sirojuzilam (2008: 18) dalam Sapriadi dan Hasbiullah (2015), kebijakan pemerintah dapat berdampak pada tumbuhnya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah tolak ukur yang darurat untuk pemerintah daerah dalam mengevaluasi pekerjaan pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga dapat dikaitkan sebagai pertumbuhan kemakmuran, karena secara tidak langsung meningkatkan jumlah variabel ekonomi sebuah negara. Hal tersebut bisa ditinjau dari adanya kenaikan produksi lewat beberapa komoditas wilayah tersebut.

Mahyudi (2004:1) dalam (Yohan Nasution, 2018) mengemukakan kalau perkembangan ekonomi merupakan peningkatan penghasilan atau perubahan pendapatan nasional pada waktu khusus tanpa adanya penambahan penduduk juga kondisi lainnya. Tahap pertumbuhan ekonomi yang dijabarkan oleh Kuznets memiliki enam ciri, ialah:

1. Tingginya peningkatan output per kapita juga laju pertumbuhan penduduk.
2. Laju pertumbuhan produktivitas faktor termasuk pesat, utamanya produktivitas tenaga kerja.
3. Meningkatnya peningkatan perubahan struktural ekonomi.
4. Tingginya peningkatan perubahan sosial juga ideologi.
5. Bagi negara-negara yang sudah memulai atau telah menjalin kerjasama dengan negara-negara maju, terdapat kecenderungan untuk mencoba meningkatkan ke belahan dunia lain sebagai wilayah pemasaran juga sumber bahan baku.
6. Perluasan pertumbuhan ekonomi terbatas, cuma mencakup sepertiga dari populasi dunia.

Pembangunan di ruang nasional tidak selalu dilakukan secara sistematis. Beberapa daerah melalui perkembangan yang cepat, disaat yang lain mengalami sebaliknya. Keadaan ini dipengaruhi lewat perbedaan potensi sumber daya yang tersedia juga pilihan investor daerah perkotaan atau wilayah dengan delapan sarana juga prasarana transportasi, jaringan tenaga listrik, jaringan telekomunikasi, bank,

asuransi, dan tenaga terampil. Redistribusi pendapatan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah juga tidak merata (Yohan Nasution, 2018).

2.1.2. Teori Sektor Basis Ekonomi

Dikutip dari (Arsyad 1999:116) dalam (Yohan Nasution, 2018), teori dasar ekonomi diperkenalkan oleh Richardson (1973) yang menunjukkan kalau determinan utama pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah bersentuhan langsung bersama permintaan barang juga jasa lewat luar wilayah. Menurut (Suyatno 2000:146) dalam sumber yang sama, pada uraian selanjutnya akan dijabarkan kalau perkembangan industri dengan memakai sumber daya lokal, yang di dalamnya terdapat tenaga kerja juga bahan baku ekspor, nantinya menciptakan aset wilayah serta menciptakan peluang pekerjaan. Teori ini mengimplikasikan jika sebuah wilayah berhasil memenangkan persaingan industri yang sama dengan wilayah lain dan menciptakan ekspor, maka wilayah tersebut akan memiliki industri unggulan. Selanjutnya menurut teori yang dikemukakan Glasson (1990:63-64) dalam (Yohan Nasution, 2018), perekonomian dibagi menjadi dua sektor lewat konsep dasar basis ekonomi, pembagian itu ialah:

1. Sektor-sektor Basis

Sektor basis mempunyai tugas dalam hal ekspor suatu benda juga jasa pada area yang berada pada luar batas ekonomi masyarakat yang bersangkutan untuk memasukkan barang juga jasanya ke masyarakat dari luar batas ekonomi rakyat yang berwenang.

2. Sektor-sektor Bukan Basis

Sektor non basis merupakan area penghasil komoditas dan sangat perlu untuk masyarakat dan ada pada batas sosial ekonomi yang berwewenang. Sektor-sektor tidak mengekspor barang. Cakupan dan area pasar mereka sebagian besar bersifat lokal.

Cara yang dilakukan untuk menentukan sebuah sektor menjadi suatu sektor basis juga non-basis ialah analisis *Location Quotient* (LQ). Arsyad (1999:315) dalam (Yohan Nasution, 2018) mengemukakan jika metode *Location Quotient* mengelompokkan kerja ekonomi sebuah wilayah pada beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Kerja sektor ekonomi yang mempunyai layanan pasar pada dalam atau dalam luar kawasan yang berkaitan. Sektor ekonomi tersebut disebut wilayah ekonomi potensial (basis).
2. Kerja sektor ekonomi yang mempunyai layanan pasar pada area disebut dengan wilayah non potensial (non basis) dan industri lokal.

2.1.3. Penentuan Sektor dan Komoditas Unggulan

Menentukan sektor yang unggul dari sebuah daerah merupakan hal yang fundamental untuk digunakan sebagai dasaran dalam merencanakan pembangunan daerah yang sesuai dengan otonomi daerah. Menurut Usya (2006), terdapat beberapa ukuran sektor unggulan. Pertama, sekam perkembangan ekonomi sektor itu terbilang cukup pesat. Kedua, sektor ini membutuhkan banyak sumber daya manusia. Ketiga, sektor unggulan mempunyai tingkat korelasi dengan area yang menjulang, baik untuk depan atau belakang. Terakhir, sektor unggulan mempunyai keterampilan dalam membuat nilai relatif tinggi (Rajab & Rusli, 2019).

Menurut Ambardi dan Socia (2002) dalam (Rajab & Rusli, 2019), beberapa kriteria dari komoditas unggulan, yaitu:

1. Memiliki kemampuan dalam menggerakkan roda pembangunan perekonomian. Maknanya, komoditas ini hendaknya secara signifikan mampu berkontribusi terhadap kenaikan pendapatan maupun jumlah produksi.
2. Memiliki keterkaitan yang kuat dengan barang-barang berkualitas tinggi dan lainnya.
3. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang berdaya saing. Komoditas ini bisa bersaing baik pada pasar dalam juga luar negeri.
4. Mempunyai hubungan bersama area lain, baik dari segi pasar (konsumen) atau stok bahan baku (bilaa bahan baku pada daerah tak mencukupi atau tidak ada satupun).

5. Dikembangkan dengan teknologi yang senantiasa bertumbuh, utamanya lewat inovasi teknologi.
6. Memiliki kemampuan untuk mempekerjakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas penuh yang sejalan bersama ukuran pembuatannya.
7. Bisa bertahan pada tahapan khusus saat lahir, tumbuh, puncak hingga menurun. Ketika komoditas berkualitas tinggi memasuki fase penurunan, komoditas berkualitas tinggi lainnya harus dapat menggantikannya.
8. Tidak mudah terpengaruh oleh kondisi, baik internal maupun eksternal.
9. Mendapatkan dukungan penuh dalam pengembangannya. Contohnya, *support* keamanan, masyarakat, budaya, informasi juga peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/penghambatan, dengan yang lainnya.
10. Pengembangannya dirancang dengan orientasi penuh pada kelestarian lingkungan.

2.1.4. Perencanaan Pembangunan Wilayah

Rencana pembangunan daerah adalah entitas ekonomi dengan berbagai elemen yang saling berinteraksi. Menentukan kegiatan ekonomi daerah berdasarkan analisis ekonomi daerah, dan membandingkan serta secara bersama-sama mengevaluasi kondisi dan peluang ekonomi daerah (Lantemona et al., 2014).

Menurut Arsyad (1999:23) dalam (Lantemona et al., 2014), secara umum fungsi rencana pembangunan yaitu:

1. Melalui perancangan diharapkan akan ada arahan kegiatan yang menjadi arahan dalam pelaksanaan kegiatan.
2. Melalui perencanaan, dimungkinkan untuk memperkirakan peluang, prospek pengembangan, kendala dan resiko yang akan dihadapi di masa depan.
3. Perancangan membuka peluang dalam menyediakan potensi paling baik.
4. Melalui perancangan, tahap susunan skala prioritas dalam urgensi sebuah tujuan.
5. Perancangan menjadi alat dan standar evaluasi.

2.1.5. Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan

Daerah

Dikutip dari Deptan (2005) pada (Miroah, 2015), sektor ekonomi unggulan merupakan wilayah yang mempunyai ketahanan dan peluang yang besar, jadi mampu meletakkan landasan bagi peluang pembangunan ekonomi. Sektor unggulan ialah acuan juga roda perekonomian. Maka dari itu, bisa juga dikatakan

suatu sektor kunci dan pemimpin perekonomian daerah. Sektor domiinan merupakan cerminan dari susunan perekonomian, sampai bisa dikatakan sebuah aspek karakteristik atau suatu ciri perekonomian. Pengertian lain terkait sektor unggulan menurut Widodo (2006) dalam (Pinem, 2016) yaitu indikator sebuah sekor yang unggul terletak pada daya saingnya. Sektor unggulan mampu berada dalam persaingan dengan sektor wilayah lain.

Menurut Emma (2014:4) dalam (Sapriadi & Hasbiullah, 2015), sektor yang unggul merupakan wilayah yang mempunyai peluang serta kinerja yang sangat baik apabila disandingkan bersama faktor lainnya. Atas dasar tersebut, sektor unggul ini membawa harapan agar dapat menjadi roda penggeran usaha ekonomi lainnya. Berikut merupakan parameter sebuah sektor dapat diklasifikasikan ke dalam sektor unggulan:

1. Menyumbang cukup tinggi terhadap pengembangan perekomian wilayah
2. Mempunyai *multiplier effect* yang besar.
3. Mempunyai kandungan deposit yang sangat banyak.
4. Mempunyai peluang *added value*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dikatakan jika definisi sektor ekonomi unggulan merupakan wilayah yang mempunyai kemampuan daya saing besar, sangat berkontribusi dalam perekonomian suatu daerah dan merupakan sektor yang menjadi kunci serta pendorong bagi perkembangan sektor-sektor lainnya.

Penetapan sektor unggulan yang sesuai dengan rencana pembangunan daerah berdasarkan era otonomi daerah perlu ditetapkan. Wilayah mempunyai peluang juga kekuasaan dalam merumuskan peraturan berdasarkan peluang daerah untuk percepatan pembangunan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat sekitar. Pembangunan ekonomi yang dilihat dari segi sektor unggulannya berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, juga berdampak pada terjadinya perubahan fundamental pada struktur perekonomian. (Lantemona et al., 2014).

Menurut Rachbini (2001) dalam (Lantemona et al., 2014) terdapat beberapa ketentuan supaya sebuah sektor tertentu dapat jadi sektor prioritas, ialah:

1. Sektor mengharuskan adanya hasil dengan permintaan yang mencukupi agar membuat roda pertumbuhan dapat berkembang pesat karena efek permintaan.
2. Sebagai hasil dari perubahan teknologi yang diadopsi dalam inovasi, fungsi produksi baru akan dialihkan seiring bersama perkembangan stok yang lebih besar.
3. Perlu meningkatkan investasi balik pada produk-produk sektor prioritas terkhususnya swasta dan pemerintah.
4. Sektor itu mengharuskan perkembangan agar dapat mempengaruhi departemen lain.

Keuntungan memahami industri unggulan adalah dapat memberikan arahan untuk perekonomian negara juga daerah. Sektor unggulan seharusnya mempunyai

peluang pertumbuhan yang sangat cepat dibandingkan sektor lain di kawasan, terutama faktor-faktor pendukung sektor yang diunggulkan ialah akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, juga kemajuan teknologi. Potensi investasi bisa diciptakan bersama dengan meningkatkan peluang sektor-sektor unggulan di wilayah tertentu.

2.1.6. Produk Domestik Regional Bruto

Data terkait Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan data yang sangat diperlukan dalam perhitungan penentuan sektor unggulan. PDRB berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Susanti, 2016) dikatakan sebagai suatu nilai tambah yang diciptakan semua sektor usaha pada seluruh daerah, juga nilai total barang dengan jasa yang diciptakan semua sektor ekonomi di sebuah wilayah. PDRB yang dihitung pada nilai saat ini menjabarkan tentang poin penting barang juga jasa yang terhitung memakai nilai tahunan. Dan PDRB yang dihitung dengan nilai konstan menampakkan nilai tambah barang juga jasa yang terhitung berdasarkan nilai di tahun tertentu. PDRB berdasarkan nilai konstan dipakai sebagai pengetahuan untuk perkembangan ekonomi sejak tahun ke tahun, adapun PDRB berdasarkan nilai yang berlaku dipakai sebagai unjuk seberapa besarnya susunan perekonomian juga peranan sektor ekonomi.

Kuncoro (2001) mengemukakan jika metode pembangunan tradisional ditandai sebagai suatu perkembangan dengan upaya pemfokusan pada tingkatan PDRB sebuah wilayah. Sementara itu, perkembangan ekonomi bisa ditinjau lewat pertambahan data PDRB. Sekarang PDRB terhitung hanya atas dasar beberapa

metode, ialah lewat sisi sektoral/peluang usaha juga lewat sisi pemakaian. (Susanti, 2016)

Berdasarkan tinjauan tersebut dapat disimpulkan bahwa data PDRB merupakan data yang menunjukkan nilai tambah barang dengan jasa dalam seluruh area atau peluang usaha. Data PDRB terbagi menjadi dua berdasarkan harga yang digunakan, yaitu PDRB berdasarkan nilai yang beredar dan menjabarkan tentang nilai tambah berdasarkan total yang beredar di sekian tahunnya dan PDRB berdasarkan nilai konstan penggambaran nilai tambah berdasarkan harga yang ditetapkan di era yang menjadi awal perhitungan seperti misalnya tahun dasar 2000 atau tahun 2010. Adapun pada observasi ini, informasi PDRB yang dipakai merupakan informasi berdasarkan harga berlaku guna mengetahui nilai tambah dari barang juga jasa pada seluruh wilayah selama jangka waktu 5 tahun.

2.1.7. Pendekatan Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode LQ sebagai pengidentifikasian komoditas unggulan diakomodasi lewat Miller & Wright (1991), Isserman (1997), juga Ron Hood (1998). Berdasarkan Hood (1998) dalam (Hendayana, 2003), *Location Quotient* merupakan alat pembangunan ekonomi yang sangat sederhana dilengkapi seluruh kelebihan juga kekurangannya. Teknologi LQ ialah cara yang standar dipakai pada gaya ekonomi dasar, merupakan *start-up* dalam mengerti bidang kegiatan yang mendorong perkembangan. LQ berupaya sebagai alat ukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi dengan perbandingan.

Menurut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:21) dalam (R. Jumiyanti, 2018) teknik LQ tidak dapat menarik simpulan terakhir lewat area yang diidentifikasi suatu wilayah strategis. Tetapi, sebagai proses awal hanya perlu menguraikan kapabilitas area tertentu pada wilayah yang diidentifikasi. Cara hitung umum matematika yang dipakai sebagai perbandingan kapabilitas area-area di bidang ini, yaitu:

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Penjelasa:

V_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

V_t = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Y_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Y_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

Pengolahan dan analisis data memakai Teknik LQ dapat dikerjakan dengan cara sederhana memakai *spreadsheet* oleh *Microsoft Office Excel*. Hasil yang didapatkan sebagai nilai LQ yang didapatkan kemudian ada pada kisaran lebih kecil atau setara satu hingga lebih besar dari nomor 1, dan $1 \geq LQ > 1$. Kisaran nilai LQ menggambarkan besaran derajat spesialisasi dengan konsentrasi lewat komoditas tersebut pada area yang berpautan relatif dalam area referensi. Dalam artian, bertambah tinggi nilai LQ pada sebuah daerah, maka bertambah tinggi juga derajat konsentrasinya pada daerah itu (Hendayana, 2003).

Menurut (CGPRT, 1985) dalam (Hendayana, 2003), pada prakteknya pemakaian metode LQ bukan hanya dibatasi oleh masalah ekonomi, namun digunakan pula dalam penentuan distribusi barang dan menentukan daerah serta peluangnya. Adapun dalam penelitian ini pendekatan LQ digunakan dalam lingkup bahasan ekonomi untuk penentuan sektor serta komoditas unggulan yang tergolong basis dalam wilayah penelitian.

2.1.8. Pendekatan Analisis *Shift-Share*

Metode analisis *shift-share* dapat dipakai dalam pengujian momentum pembangunan wilayah ekonomi. Dunn pertama kali memperkenalkan metode ini pada era 1960 sebagai penjelasan perubahan ekonomi yang mendapatkan pengaruh dari berbagai sektor (Goschim, 2014). Metode ini pula dipakai Perloff et al. (1960) pada Hassan et al. (2014) sebagai teori yang berhubungan pada informasi ketenagakerjaan. (Abidin, 2015)

Pendekatan *shift-share* dilakukan pengembangan lewat Daniel B. Creamer (1943). Pendekatan ini dipakai sebagai analisis perubahan ekonomi pada variabel regional sektor/industri (misalnya pertumbuhan atau pertambahan pertumbuhan) di suatu wilayah. Variabel dan data yang bisa dipakai untuk menganalisis merupakan tenaga kerja dan peluang kerja, nilai tambah, pendapatan, PDRB, jumlah penduduk juga variabel lain pada hitungan waktu tertentu.

Analisis *shift-share* ini membagikan informasi mengenai kerja perekonomian pada beberapa kelompok yang mempunyai korelasi antara satu dengan yang lainnya, ialah:

- a. Perkembangan ekonomi wilayah ditotalkan berdasarkan analisis keseluruhan proses perubahan berbagai sektor dan membandingkannya bersama perubahan di wilayah ekonomi yang persis untuk tumpuan.
- b. Perubahan proporsional dalam ukuran perubahan, perkembangan, juga penurunan suatu area relatif terhadap ekonomi yang sangat pesat dan menggunakannya sebagai panduan. Penjumlahan ukuran tersebut bisa sebagai penentuan apakah perekonomian wilayah terkonsentrasi dalam industri yang berkembang sangat pesat daripada perekonomian tumpuan.
- c. Pengalihan perbedaan dalam penentuan kekuatan persaingan industri daerah (lokal) bersama perekonomian tumpuan.

Menurut Basuki dan Gayatri (2009) dalam (Wahyuningtyas et al., 2013), analisis *shift-share* merupakan metode yang dipakai sebagai analisis perbaikan susunan ekonomi daerah relatif pada susunan ekonomi daerah administratif yang sangat unggul sebagai pembanding.

1. Dampak nyata perkembangan ekonomi area studi:

$$D_{il} = N_{il} + M_{il} + C_{il}$$

2. Dampak perkembangan ekonomi referensi:

$$N_{il} = E_{ij} r_2$$

3. *Proportional shift* atau pergeseran proporsional :

$$M_{i1} = E_{i1} (r_{i2} - r_2)$$

4. Dampak keunggulan kompetitif:

$$C_{i1} = E_{i1} (r_{i1} - r_2)$$

Penjelasan:

$$r_2 = (E_{2,t} - E_{2,t-1}) / E_{2,t-1}$$

$$r_{i2} = (E_{i,2,t} - E_{i,2,t-1}) / E_{i,2,t-1}$$

$$r_{i1} = (E_{i,1,t} - E_{i,1,t-1}) / E_{i,1,t-1}$$

Dengan :

D_{i1} : Perubahan nyata Pertumbuhan ekonomi sektor i di wilayah studi

N_{i1} : Komponen pengaruh pertumbuhan wilayah referensi untuk sektor i di wilayah studi

M_{i1} : Komponen pergeseran proporsional (*proposional shift*) atau bauran industri

(*industry mix*) untuk sektor i di wilayah studi

C_{i1} : Komponen pengaruh keunggulan kompetitif (*differential shift*) untuk sektor i

wilayah studi.

2.1.9. Pendekatan Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan alat yang dipakai sebagai penggambaran alur juga susunan perkembangan ekonomi di setiap wilayah. Daerah di Tipologi Klassen terbagi atas beberapa indikator utama, ialah perkembangan ekonomi wilayah dan

pendapatan per kapita wilayah. Pengelompokan wilayah kabupaten/kota berdasarkan Tipologi Klassen menurut Aswandi Kuncoro (2002) dalam (Sarnowo, 2017) adalah sebagai berikut:

- a. Wilayah cepat maju juga cepat tumbuh (*high growth and high income*) merupakan wilayah kabupaten/kota yang perkembangan ekonomi juga pendapatan per kapitanya sangat besar berbanding terbalik pada wilayah provinsi;
- b. Wilayah maju namun tertekan (*high income but low growth*) merupakan wilayah kabupaten/kota berpendapatan besar namun perkembangan ekonominya sangat rendah dibanding wilayah provinsi;
- c. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) merupakan wilayah kabupaten/kota yang nilai perkembangan ekonominya lebih tinggi namun pendapat per kapitanya sangat rendah dibanding wilayah provinsi;
- d. Wilayah relatif tertinggal (*low growth and low income*) merupakan wilayah kabupaten/kota dengan nilai perkembangan ekonomi juga pendapatan per kapita yang sangat rendah dari wilayah provinsi.

Disebut “tinggi” jika indikator pada kabupaten/kota sangat tinggi dari indikator di provinsi, juga dikatakan “rendah” jika indikator pada kabupaten/kota sangat rendah dari indikator di provinsi.

Pengelompokan wilayah ekonomi pula bisa dilaksanakan dengan pendekatan Tipologi Klassen. Menurut (Wardana, 2007) dalam (Sarnowo, 2017) klasifikasi sektor ekonomi dengan pendekatan Tipologi Klassen sebagai berikut :

- a. Area cepat maju juga cepat tumbuh merupakan area yang mempunyai nilai perkembangan juga keikutsertaan yang sangat tinggi berbanding dengan median segala area;
- b. Area maju namun tertekan adalah sektor yang mempunyai keikutsertaan lebih besar, namun mempunyai nilai pertumbuhan yang sangat rendah berbanding dengan median segala area;
- c. Area berkembang cepat adalah sektor yang mempunyai nilai pertumbuhan yang sangat besar, namun mempunyai kontribusi yang sangat rendah berbanding pada median segala area;
- d. Area relatif tertinggal merupakan area yang mempunyai nilai pertumbuhan juga keikutsertaan yang sangat rendah berbanding pada median segala area.

Disebut “tinggi” jika indikator sebuah area sangat tinggi berbanding pada rerata segala area, juga disebut “rendah” jika indikator sebuah area sangat rendah berbanding pada rerata segala area. Dalam observasi ini pendekatan tipologi Klassen yang dipakai merupakan dalam lingkup klasifikasi area untuk menentukan sektor unggulan berdasarkan klasifikasi sektor ekonomi tersebut di atas.

Tabel 2. 1. Klasifikasi Sektor Tipologi Klassen

%rata-rata kontribusi sektoral		
%rata-rata pertumbuhan sektoral	$Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$	$Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
$r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$	Sektor prima	Sektor berkembang
$r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$	Sektor potensial	Sektor terbelakang

Sumber : (Sukriah, 2014)

Guna mendapatkan klasifikasi yang sesuai, terdapat beberapa langkah perhitungan analisis dengan pendekatan tipologi Klassen menurut (Hadi et al., 2018), yaitu:

1. Menjumlah susunan perkembangan PDRB Kabupaten juga Provinsi dalam jangka waktu 5 tahun memakai cara:

$$Gt = \frac{\text{PDRBt} - \text{PDRBt-1}}{\text{PDRBt-1}} \times 100\%$$

Penjelasan:

G = Tingkat pertumbuhan PDRB (persen);

t = Tahun

2. Menjumlah rerata susunan perkembangan PDRB Kabupaten juga Provinsi dalam jangka waktu 5 tahun memakai cara:

$$Si = \frac{\sum Gt}{n}, S = \frac{\sum GT}{n}$$

Penjelasan:

Si = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten (%)

S = Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi (%)

t = Tahun

3. Menjumlah susunan keikutsertaan PDRB per sektor ekonomi menggunakan cara:

$$Si = \frac{\text{PDRB}}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

Penjelasan:

S = Tingkat Kontribusi PDRB (%)

t = Tahun

i = Sektor ekonomi

4. Menjumlah rerata susunan keikutsertaan PDRB Per sektor ekonomi menggunakan cara:

$$Ski = \frac{\sum Si}{n}, S = \frac{\sum Si}{n}$$

Penjelasan:

Ski = Rata-rata tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi

Kabupaten (%)

Sk = Rata-rata tingkat Kontribusi PDRB per sektor ekonomi

Provinsi (%)

n = Jumlah tahun

2.2. Tinjauan Kebijakan

Selain meninjau teori-teori mendasar terkait pembahasan penelitian, kebijakan yang ada juga menjadi salah satu literatur yang diperlukan untuk ditinjau dalam penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini kebijakan-kebijakan yang ditinjau merupakan kebijakan yang memiliki keterkaitan terhadap ruang lingkup penelitian yaitu di Kabupaten Kapuas. Tinjauan kebijakan tersebut diantaranya dapat dilihat sebagai berikut.

2.2.1. Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015-2035

A. Rencana Pola Ruang

1. Kawasan Budidaya

a. Kawasan Peruntukan Industri

Wilayah peruntukan industri mencakup Wilayah Industri, Wilayah Ekonomi Khusus (KEK) juga Wilayah Strategis Industri tersebar di **Kabupaten Kapuas**, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Kotawaringin Barat juga Kabupaten Sukamara.

B. Rencana Penetapan Kawasan Strategis

1. Kawasan Strategis dari Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi

Wilayah strategis lewat pandangan kepentingan perkembangan ekonomi mencakup:

- a. Wilayah Strategis Pusat Kegiatan Nasional, ialah Kota Palangka Raya.
- b. Wilayah Pengembangan Lahan Gambut (PLG) pada Kabupaten Pulang Pisau, **Kabupaten Kapuas**, Kabupaten Barito Selatan juga Kota Palangka Raya.
- c. Wilayah pertanian berkelanjutan bersama penggabungan pengembangan irigasi teknis. Kawasan ini berada pada Kabupaten Katingan, **Kabupaten Kapuas**, Kabupaten Kotawaringin Barat,

- Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara, juga Kabupaten Lamandau.
- d. Wilayah Pertanian Berkelanjutan yang berkolerasi bersama pengembangan DR. Pasang Surut, DR. Non Pasang Surut, DR. Lebak berlokasi di **Kabupaten Kapuas**, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Barito Selatan juga Kota Palangka Raya;
- e. Wilayah pertanian lahan gambut di **Kabupaten Kapuas**, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Pulang Pisau juga Kota Palangka Raya.
- f. Lokasi yang dipilih untuk mengembangkan peternakan ialah kawasan peternakan ruminansia serta nonruminansia yang berada di Kabupaten Pulang Pisau, **Kabupaten Kapuas**, Kabupaten Katingan, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Kota Waringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Murung Raya juga Kota Palangka Raya.
- g. Wilayah perkebunan (kelapa sawit, kelapa, karet, lada juga kakao) pada empat belas daerah.
- h. Wilayah terpadu Industri, pelabuhan, petikemas juga pergudangan, bersama simpul transportasi darat, laut juga udara berbentuk KSP

Pangkalan Bun – Kumai pada Kabupaten Kotawaringin Barat, KSP Sampit – Bagendang pada Kabupaten Kotawaringin Timur, KSP Batangjung - Kapuas pada **Kabupaten Kapuas**, Sigintung pada Kabupaten Seruyan juga Bahaur pada Kabupaten Pulang Pisau.

- i. Wilayah strategis ekonomi sektor unggulan agropolitan pada Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Lamunti Kecamatan Dadahup **Kabupaten Kapuas**, Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur, Kecamatan Jelai Kabupaten Sukamara, Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan, Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan, Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur, juga Kabupaten Pulang Pisau.
- j. Wilayah Strategis ekonomi sektor unggulan minapolitan pada **Kabupaten Kapuas**, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Katingan, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kota Palangka Raya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Barito Utara, juga Kabupaten Seruyan.

2.2.2. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kapuas Tahun 2019 – 2039

A. Tujuan Penataan Ruang

Tujuan penataan ruang kabupaten adalah membangun kabupaten yang maju berbasis pertanian dan pertambangan dalam kegiatan ekonomi, sosial budaya,

lingkungan dan infrastruktur wilayah secara proporsional, seimbang dan berkelanjutan.

B. Kebijakan Penataan Ruang

Kebijakan penataan ruang untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan meliputi :

- a. Pembangunan yang adil di semua area kabupaten
- b. Meningkatkan kegunaan Kuala Kapuas untuk PKW dengan meningkatkan sarana, kemudahan transportasi dan infrastruktur perkotaan
- c. Pembangunan daerah juga pusat pertumbuhan ekonomi daerah sebagai dukungan pembangunan sektor pertanian, pertambangan, juga pariwisata
- d. Perkembangan wilayah industri juga pembangunan industri pengolahan hasil pertanian
- e. Memperkuat juga memulihkan kegunaan wilayah untuk cagar hutan, wilayah rawan bencana, wilayah cagar alam, juga cagar budaya
- f. Peningkatan produktivitas kawasan atau pusat pertumbuhan wilayah melalui intensifikasi lahan dan optimalisasi hasil produksi komoditas unggulan sampai dengan produksi turunannya (industri pengolahan hasil), yang berhasil guna, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan

- g. Peningkatan sarana dan prasarana wilayah berkualitas guna mencapai tujuan penataan ruang yang berkesinambungan dan terintegrasi
- h. Penambahan kegunaan wilayah untuk pertahanan juga keamanan negara.

C. Rencana Penetapan Kawasan Strategis

1. Kawasan yang Memiliki Nilai Strategis dari Sudut Kepentingan Ekonomi

- a. Wilayah perkotaan Kuala Kapuas.
- b. Kota Terpadu Mandiri (KTM) Lamunti yang berlokasi di Kecamatan Mantangai, Dadahup, Kapuas Murung, dan Kapuas Barat.
- c. Kawasan minapolitan, terletak di Kecamatan Basarang dan minapolitan Batanjung yang terletak di Kecamatan Kapuas Kuala.
- d. Kawasan pengembangan industri dan pelayanan kepelabuhan Batanjung di Kecamatan Kapuas Kuala dan Kecamatan Tamban Catur.

2.3. Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai macam observasi sebelumnya yang turut jadi tinjauan Pustaka dalam kajian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi karya Pepin Asudana, mahasiswa lulusan tahun 2015, Universitas Pasundan Bandung, dengan judul skripsi "*Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Mendukung Pengembangan Wilayah*

Kabupaten Bangka Selatan". Dalam karya ilmiah ini menjelaskan pentingnya penentuan sektor ekonomi potensial bagi Kabupaten Bangka Selatan yang termasuk kabupaten baru hasil pemekaran. Tujuan skripsi ini yaitu teridentifikasinya sektor ekonomi potensial dan sebaran prioritas pengembangannya di Kabupaten Bangka Selatan. Adapun metode kajian yang dipakai pada observasi skripsi ini ialah analisis laju pertumbuhan ekonomi, analisis kontribusi sektor ekonomi, analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *shift-share*, analisis *multiplier effect*, analisis produktifitas lahan, dan analisis Distribusi Sturges.

2. Jurnal karya Sapriadi dan Hasbiullah, Tahun 2015, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang berjudul penelitian "*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba*". Penelitian dalam jurnal ini menjabarkan tentang struktur perubahan juga pertumbuhan sektoral pada perekonomian juga penentuan sektor unggulan agar dijadikan pertimbangan pada perumusan ketentuan juga perencanaan pembangunan pada Kabupaten Bulukumba. Metode analisis yang dipakai ialah analisis *Location Quotient* (LQ) juga analisis *shift-share*.
3. Jurnal karya Arlen Lantemona, Josep Bintang Kalangi dan Amran Nukoko, Tahun 2014, Universitas Samratulangi Manado, dengan judul penelitian "*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Manado*". Penelitian ini menjelaskan pembangunan ekonomi daerah pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan

oleh pemerintah daerah bersama masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk memajukan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan 9 (Sembilan) sektor perekonomian Kota Manado berdasarkan harga konstan, menentukan sektor-sektor basis dan non basis, serta menentukan sektor unggulan dan non unggulan perekonomian Kota Manado yang semuanya dibandingkan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *Cluster* untuk klasifikasi pertumbuhan sektor, analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *shift-share*.

4. Jurnal karya Yohan Nasution dan I Made Suparta, Tahun 2018, Universitas 17 Agustus Surabaya, dengan judul penelitian “*Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Analisis Sektor Basis di Kota Batu Periode 2010-2014*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu bentuk strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mendorong persaingan dan pembangunan ekonomi adalah dengan mengembangkan dan memprioritaskan sektor unggulan sebagai basis sehingga lebih difokuskan untuk mendorong perekonomian daerah. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui sektor basis ekonomi yang dimiliki Kota Batu serta mengetahui strategi pengembangan sektor ekonomi yang sesuai untuk diterapkan dalam mendorong pertumbuhan perekonomiannya. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, metode

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *Location Quotient* (LQ).

2.4. Best Practice

Bergeraknya sektor unggulan dapat berpengaruh pada investasi dan permintaan tenaga kerja yang akan semakin bertambah. Hal ini dapat menjadi stimulus bagi pergerakan sektor-sektor lainnya atau sektor non unggulan. Berdasarkan hal tersebut, mencari sektor unggulan di suatu daerah merupakan langkah penting dalam menentukan fokus pembangunan atau rencana pembangunan daerah. Dibandingkan dengan industri lainnya, industri unggulan dipastikan memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar karena dukungan bahan baku, tenaga kerja dan faktor lain di industri tersebut. Contoh *best practice* dalam hal ini adalah Kota Batu, Malang. Kecamatan-kecamatan di Kota Batu biasanya berbasis di sektor pertanian. Berdasarkan hal tersebut, sejak tahun 1993 kota ini dicanangkan untuk mengembangkan agrowisata. Produksi apel secara massal telah menjadikan apel sebagai komoditas unggulan di banyak wilayah di kota ini. Komoditi andalan kota ini didorong oleh produksi produk pangan berbahan dasar apel. Sejak tahun 2005, telah dikembangkan wisata petik apel. Selama ini industri wisata petik apel Malang sangat berkembang. Banyak turis mancanegara datang ke kota ini untuk menikmati kegiatan memetik apel. Pada tahun 2013, sekitar 60 ribu wisatawan di kota Batu mengunjungi wisata petik apel. Secara keseluruhan, jumlah pengunjung juga meningkat. Pada tahun 2011 jumlah wisatawan sebanyak 2,5 juta, meningkat menjadi 4 juta pada tahun 2012 dan 5 juta

pada tahun 2013. Kegiatan ini juga sangat bermanfaat bagi para petani apel di sana (Utomo, 2011). Dapat disimpulkan dari contoh *best practice* ini bahwa jika suatu daerah mengembangkan sektor unggulannya, maka daerah tersebut akan maju (Pinem, 2016).